

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

5.1 Simpulan

Berdasarkan penelitian ini yang mencakup kondisi dan kualitas Taman Film Kota Bandung, standar ruang pemutaran film terbuka berdasarkan perspektif komunitas sineas di Kota Bandung, bentuk program film yang sesuai dengan ruang pemutaran film terbuka, dapat ditarik simpulan sebagai berikut:

1. Kondisi dan kualitas Taman Film Kota Bandung

Kondisi dan Kualitas Taman Film Kota Bandung yang memiliki *branding* sangat bagus di awal karena merupakan satu-satunya taman di Indonesia dengan konsep peruntukkan penayangan, saat ini Taman Film Bandung tidak sesuai dengan apa yang diberitakan saat awal, Taman kota yang berfungsi sesuai penamaannya, saat ini justru menjadi tempat bermain anak-anak dan pengunjung hanya menjadikan Taman Film sebagai ruang diskusi atau sekedar menikmati suasana di sana. Kondisi dan kualitas Taman Film Kota Bandung saat ini mengalami kerusakan pada fasilitas penayangan terutama videotron, DPKP3 mengetahui kondisi Taman Film saat ini, bahwa kondisinya tidak serupa seperti kondisi pada saat baru mereka bangun. Kondisi Taman Film saat ini tidak maksimal, Menurut DPKP3 penyebab terjadi kerusakan karena Taman Film sering digunakan lahan bermain sepakbola oleh anak-anak, sehingga banyak bola yang mengenai videotron dan menyebabkan LCD videotron rusak. Kenyamanan Taman Film Kota Bandung dari segi sarana prasarana baik dari desain tempat dan teknis tidak terpenuhi. Selain itu, tempat duduk yang kurang nyaman akibat rumput sintesis yang mulai lepas dan berdebu dampak dari pembangunan rumah susun Tamansari dapat memengaruhi pengalaman menonton dan tidak memungkinkan penonton untuk menikmati suatu acara dalam waktu

yang lama. Sarana dan prasarana yang tersedia di Taman Film Kota Bandung saat ini dianggap kurang memadai, Hal ini terbukti dari sumber listrik yang terbatas, masalah toilet, videotron yang menampilkan visual yang berbeda dengan kualitas asli film serta videotron yang seringkali mati saat penayangan berlangsung, serta tidak berfungsinya audio internal. Namun, nyatanya berbagai hal yang telah dilakukan oleh pihak DPKP3 dalam melakukan perawatan belum dapat menyelesaikan masalah Taman Film. Pengalaman tersebut semakin membuktikan bahwa Taman Film Kota Bandung tidak ideal untuk pemutaran sebuah film. Atas dasar tersebut, komunitas sineas di Kota Bandung lebih memilih tempat lain untuk mengadakan kegiatan perfilman dengan pilihan yang lebih baik dari segi sarana dan prasarana. Pihak Taman Film Kota Bandung dinilai kurang proaktif untuk mensosialisasikan rancangan program yang menjadi tujuan dibangunnya Taman Film itu sendiri.

2. Standar ruang pemutaran film terbuka berdasarkan perspektif komunitas sineas di Kota Bandung

Untuk aspek sosial, kriteria tempat yang paling utama ialah tempat yang menerima komunitas sineas dengan baik dalam artian terbuka sebagai ruang diskusi yang bebas bagi orang mempertukarkan gagasan, ide, dan membagikan perspektifnya. Untuk aspek teknis, karena film terdiri dari unsur audio dan visual, maka sarana dan prasarana harus menunjang kedua hal tersebut. Sebagai contoh, dalam unsur visual diperlukan pertimbangan ukuran lumens yang disesuaikan dengan kondisi cahaya di sekitar, alat apa yang digunakan, ukuran layar, dan sebagainya. Dalam mengamati sarana prasarana di ruang pemutaran film terbuka, terdapat beberapa aspek yang perlu dipertimbangkan, dalam hal ini adalah aspek audiovisual. Hal ini karena melihat gambar saja tidaklah cukup, suara juga harus terdengar dengan jelas agar pengalaman pengguna menjadi lebih baik dan nyaman. Ruang pemutaran film yang

terbuka juga tidak lepas dari peran warga sekitar dalam kesinambungannya. Dalam hal ini, warga dapat mendapatkan keuntungan baik secara materi maupun pengalaman melalui partisipasi aktif mereka.

3. Bentuk program film yang sesuai dengan ruang pemutaran film terbuka

Dalam membentuk program film di ruang pemutaran film terbuka tentunya membutuhkan dukungan dari pemerintah, salah satunya dengan melibatkan komunitas sineas. Salah satu elemen penting dalam mengembangkan dan menggerakkan kota kreatif ialah komunitas. Dalam penyelenggaraan kegiatan, jika pemerintah ingin menunjuk komunitas sebagai penyelenggara kegiatan, hal yang perlu diperhatikan adalah menganggarkan pendanaan. Pendanaan tersebut digunakan untuk mengupah penyelenggara, sineas, atau komponen lainnya yang terkait dengan pengelolaan film-film yang hendak diputar pada waktu tertentu. Dalam mengatasi situasi ini, perlu merancang program pemutaran film terbuka. Faktor yang perlu diperhatikan ialah karena Taman Film Kota Bandung berdekatan dengan pemukiman masyarakat umum yang mungkin bukan penggemar film, salah satu pendekatan yang sesuai yaitu dengan memilih film-film Indonesia jaman dulu yang lebih sesuai dengan selera umum. Film-film tersebut sebaiknya memiliki rating semua umur (SU) Penting untuk memilih film yang memiliki narasi yang dianggap aman oleh masyarakat umum, dengan memperhatikan konten yang disampaikan. Program ini dianggap sangat selaras dengan tujuan DPKP3 karena menurut DPKP3 Taman film diperuntukan untuk umum. Atas dasar tersebut, tidak semua film dapat diputar di Taman Film dan film yang dapat diputar hanya film-film yang sifatnya mengedukasi. Hal ini dapat dioptimalkan dengan promosi di media sosial tentang program pemutaran film di ruang terbuka.

5.2 Implikasi

Hasil penelitian mengenai kualitas Taman Film Kota Bandung berdasarkan perspektif Komunitas Sineas di Kota Bandung ini mampu memberikan gambaran kondisi dan kualitas Taman Film saat ini dan sebagai tolak ukur dalam pemecahan permasalahan yang ada di Taman Film. Bagi komunitas sineas Kota Bandung, kajian ini dapat sebagai alat untuk mengembangkan kreativitas dan produktivitas film di Kota Bandung. Bagi Dinas Perumahan dan Kawasan Permukiman, Pertanahan dan Pertamanan (DPKP3) Kota Bandung sebagai pengelola Taman Film, kajian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam perumusan kebijakan perencanaan pengaktifan taman film. Bagi masyarakat sebagai upaya peningkatan manfaat dari adanya Taman Film Kota Bandung dan bagi peneliti selanjutnya dapat menambah referensi terkait kondisi dan kualitas fasilitas penayangan film, standar ruang pemutaran film terbuka dan bentuk program pemutaran film terbuka.

5.3 Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan pada bab sebelumnya mengenai kualitas Taman Film Kota Bandung berdasarkan perspektif Komunitas Sineas di Kota Bandung, maka terdapat beberapa saran. Pertama, bagi komunitas sineas, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana penyalur aspirasi demi mengembangkan kreativitas dan produktivitas perfilman di Kota Bandung. Dalam hal ini, komunitas sineas Kota Bandung diharap dapat memperbanyak acara perfilman seperti pemutaran, diskusi dan festival yang dapat menjaga eksistensi perfilman di Kota Bandung. Selain itu, apabila Taman Film sudah layak untuk menjadi ruang pemutaran film, Komunitas sineas diharap turut andil dalam mengisi program film di Taman Film. Seperti halnya yang dilakukan Komunitas sineas sebelumnya pada tahun 2015-2017, dengan membuat Festival Taman Film.

Kedua, bagi pemerintah terutama Dinas Perumahan dan Kawasan Permukiman, Pertanahan dan Pertamanan (DPKP3) Kota Bandung dengan

adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan dalam membuat kebijakan program perencanaan aktivasi Taman Film. Hal ini berupa program yang sesuai dengan kondisi sosial lingkungan Taman Film, seperti film yang sesuai dengan selera umum yang memiliki rating semua umur (SU) dan juga memiliki narasi yang dianggap aman oleh masyarakat umum. Selain itu, diperlukan pengelolaan yang lebih serius serta perbaikan sarana dan prasarana pemutaran film seperti peralatan audio dan visual yang lebih layak. Pemerintah diharapkan dapat bekerja sama dan berdiskusi dengan komunitas sineas Kota Bandung yang memiliki kapabilitas dalam bidang tersebut.

Ketiga, bagi Masyarakat sebagai upaya peningkatan manfaat dari Taman Film Kota Bandung, dapat meningkatkan penggunaan Taman Film sesuai dengan fungsinya, dan diharapkan dapat menjaga dan memupuk rasa memiliki fasilitas yang tersedia di Taman Film. Penduduk setempat dapat berperan sebagai proyeksionis, pengatur tata teknis, atau berkontribusi sesuai dengan keahlian mereka. Dalam hal ini, warga dapat mendapatkan keuntungan baik secara materiel maupun pengalaman melalui partisipasi aktif mereka.

Keempat, bagi Program Studi Film dan Televisi dengan adanya penelitian ini dapat memberikan sumbangan dalam pengembangan ilmu film dan televisi khususnya terkait kondisi dan kualitas fasilitas penayangan film, standar ruang pemutaran film terbuka, dan bentuk program pemutaran film terbuka.